

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan merupakan sarana dimana perusahaan, pemerintah, dan lembaga swasta atau masyarakat yang menyimpan dananya. Bank juga merupakan lembaga yang berperan sebagai *financial intermediaries* antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Hal ini menyebabkan masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang membutuhkan bank sebagai tempat transaksi keuangan. Bank dianggap sebagai lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai kegiatan keuangan yaitu kegiatan menyimpan dan menyalurkan dana.

Fahmi (2015: 97) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Industri perbankan dalam menjalankan bisnis harus benar-benar menyadari berbagai risiko bisnis yang dihadapinya. Usaha perbankan adalah usaha yang memiliki risiko yang tinggi dari berbagai aspek penarikan dana maupun aspek penyaluran dana. Risiko-risiko tersebut seperti risiko likuiditas, risiko tingkat bunga, risiko kredit, risiko manajemen, risiko investasi, risiko operasi, risiko fidusia, risiko keamanan, risiko pendapatan, dan risiko pasar. Dalam menghadapi berbagai risiko usaha yang timbul, tentunya para banker harus melakukan perencanaan yang tepat dengan kemampuan prediksi yang akurat.

Fahlevi (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa aspek keberhasilan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya pada hal ini bank yaitu dengan menilai tingkat pengembalian atas aset atau *return on asset (ROA)*

yang tentunya dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. *Return on asset* dapat digunakan untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan. Semakin tinggi *ROA*, maka bank mencerminkan tingkat efektifitas dalam menghasilkan keuntungan.

Direndra (2017) mengungkapkan bahwa bank akan menghadapi risiko yang lebih besar yang harus ditanggungnya, karena risiko pinjaman akan membawa kerugian bagi bank. Dalam skala yang lebih besar, akan dikaitkan dengan risiko penggalangan dana, yang dapat berdampak luas dan serius terhadap perekonomian nasional. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari terjadinya risiko tersebut, bank harus berhati-hati dalam mengarahkan dana melalui penerapan prinsip *prudential banking*.

Fahmi (2016) menyatakan bahwa risiko kredit muncul ketika kreditur dan debitur melakukan tindakan ceroboh dalam mengambil keputusan kredit. Kelalaian ini disebabkan oleh berbagai faktor, bukan hanya karena keinginan untuk memperoleh dana secara cepat, tetapi juga karena keinginan untuk memberikan tingkat *turnover* yang maksimal dan penggunaan dana, dengan menggunakan komisi tersembunyi dari calon debitur sebagai alasan untuk faktor yang disengaja. Interpretasi risiko kredit menjadi lebih spesifik ketika dihadapkan pada bentuk usaha yang dijalankan (seperti bank dan lembaga *non-bank*). Dari perspektif industri perbankan, risiko kredit adalah risiko kerugian bank, yang terkait dengan kemungkinan pihak lawan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank pada saat jatuh tempo.

Risiko operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada

nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berusaha untuk beroperasi secara efektif. Adanya persaingan dalam industri perbankan akan menurunkan profitabilitas bank, jika profitabilitas rendah akan menyebabkan bank mengalami kerugian yang cukup besar, yang tentunya akan mengancam kelangsungan usaha perbankan.

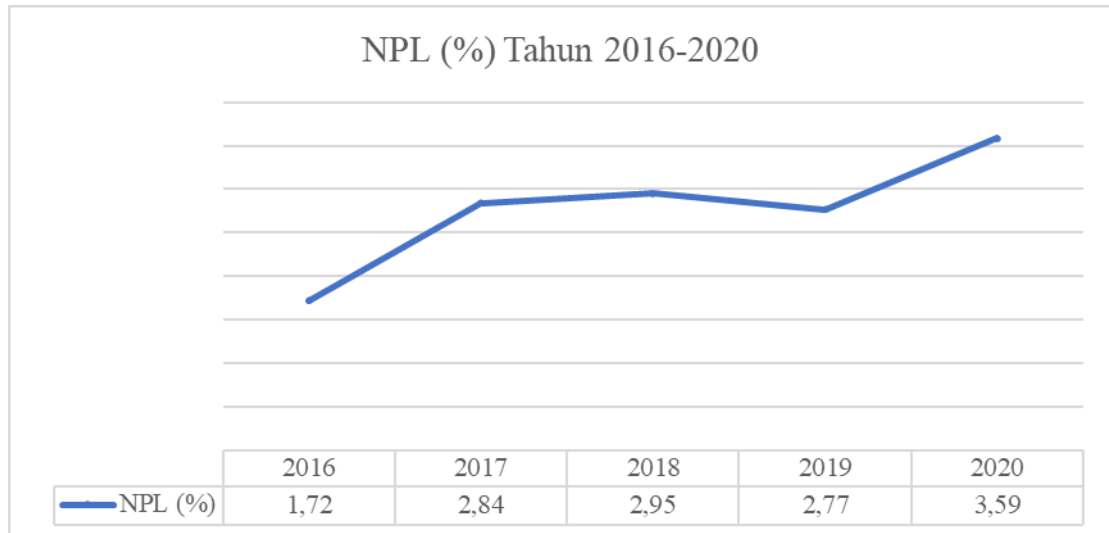
Efisiensi menurut Gumilar dan Komariah (2011) merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi menurut Gumilar dan Komariah (2011) bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu. Dengan diidentifikasikannya alokasi *input* dan *output*, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisiensian. Indikator efisiensi operasional yang umum digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional).

Alasan menggunakan rasio BOPO guna mengukur risiko operasional karena penilaian kuantitatif terhadap risiko bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya (2017: 83) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil

rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan yang berarti semakin rendah risiko yang ditimbulkan dari operasional usaha perbankan.

Menurut Saemargani (2015) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diprosikan dengan beberapa cara, antara lain total aktiva (*total assets*) dan total penjualan (*total sales*). Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui total aktiva dan total penjualan yang dimiliki. Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki beberapa keuntungan kompetitif, antara lain kekuatan pasar dimana perusahaan besar dapat menetapkan harga yang tinggi untuk produknya, adanya skala ekonomi yang berdampak pada penghematan biaya karena hal ini akan berdampak pada peningkatan profitabilitas dari perusahaan.

Permasalahan berkaitan dengan penelitian ini risiko kredit, yaitu rasio kredit bermasalah atau *non performing loan (NPL)* perbankan tahun 2016-2020 mengalami berfluktuatif, tetapi cenderung meningkat.

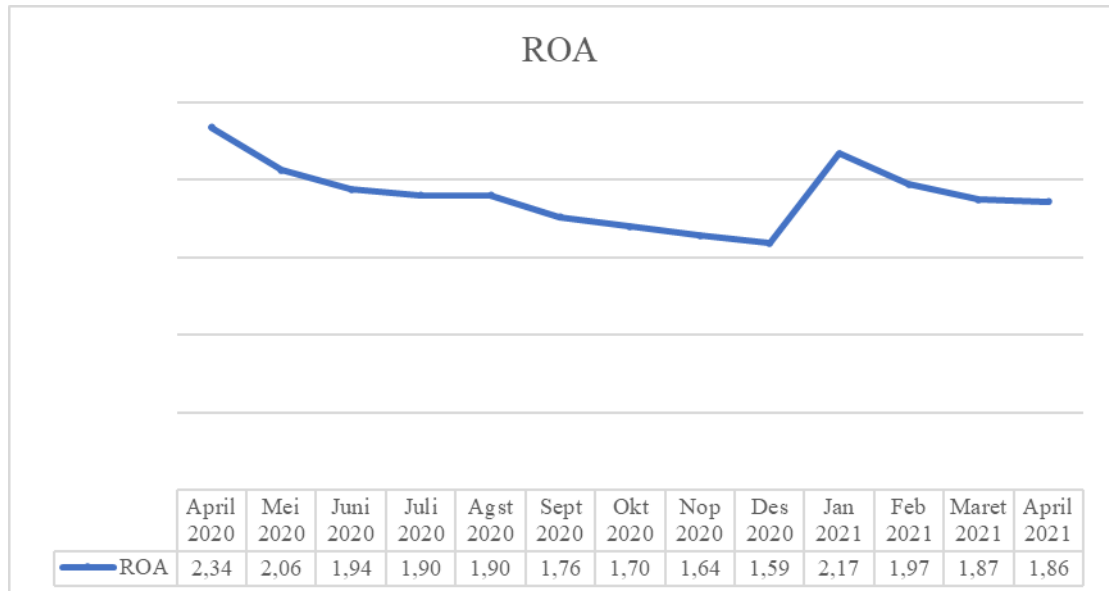


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (Diolah Penulis)

Gambar 1. Rasio Kredit Bermasalah Dan Total Kredit Bank Umum (Tahun 2016-2020)

Selama enam tahun terakhir, rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (*NPL*) perbankan bersifat fluktuatif tapi cenderung meningkat. Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2016 *NPL* sebesar 1,72% dan terus meningkat hingga tahun 2018 yaitu sebesar 2,95% *NPL* Bank Umum menurun pada tahun 2019 hingga sebesar 2,77% namun pada tahun 2020 meningkat hingga 3,59%. Batas tertinggi *NPL* yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan sebesar 5%. Kriteria bank yang sehat jika dilihat dari Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP Tahun 2011 pada rasio *NPL* adalah dalam kriteria $2\% < NPL < 5\%$ (Wijaya, 2018).

Selain permasalahan mengenai *non performing loan* (*NPL*), permasalahan yang dihadapi perbankan adalah menurunnya *return on asset* pada bulan Februari 2021 sampai dengan April 2021.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (Diolah Penulis)

Gambar 2. *Return On Asset* Perbankan (April 2019-April 2021)

Data di atas diketahui bahwa terjadi penurunan *return on asset* pada perbankan di Indonesia, yang terjadi mulai bulan Februari 2021 yaitu sebesar 1,97%, kemudian pada bulan Maret 2021 sebesar 1,87% dan pada bulan April sebesar 1,86%.

Penelitian ini mengangkat tema mengenai kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem perbankan suatu negara. Kedua, sudah banyak bank yang *go public* sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta meningkatnya harga saham perbankan di Indonesia menunjukkan harapan besar investor pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Selain itu, industri perbankan merupakan sektor yang penting dalam perekonomian karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi

lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Beberapa penelitian mengenai kinerja keuangan perbankan telah banyak dilakukan dengan hasil yang masih tidak konsisten. Direndra (2017), Candra (2020), Mariana dan Manda (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan Karmila (2019), Widyastuti (2021), Haryati (2016) dan Fahlevi (2021) membuktikan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karmila (2019), Candra (2020), Haryati (2016) dan Direndra (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Thaibah (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan Kurniawan (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dimana ada perbedaan hasil penelitian, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali tentang “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, Dan Ukuran Bank Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?

2. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?
3. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
2. Pengaruh risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
3. Pengaruh ukuran bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pemahaman faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan, khususnya tentang variabel resiko kredit, resiko operasional, dan ukuran perusahaan.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi untuk penelitian yang akan datang yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini sebagai bahan masukan, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dari pasar modal sesuai dengan informasi keuangan yang diperoleh dengan analisa keuangan yang tepat.

- b. Bagi perusahaan perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan untuk kemajuan perusahaan terutama dalam meningkatkan kinerja keuangan.